

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Internet dan media sosial telah mengubah cara orang berinteraksi dengan agama, mencari informasi keagamaan, dan membangun komunitas spiritual. Ini termasuk akses mudah ke khotbah, diskusi teologis, dan konten keagamaan lainnya. Munculnya Otoritas Agama *Online* misalnya tokoh agama dan pemimpin spiritual telah memanfaatkan platform digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Ini memunculkan fenomena “pastogram” (pendeta atau tokoh agama populer di Instagram) yang memiliki pengikut besar dan pengaruh signifikan. Jemaat cenderung memberikan legitimasi kepada *Pastogram* bukan karena gelar akademis atau posisi strukturalnya, melainkan karena kemampuan sang tokoh dalam mengemas pesan teologis ke dalam estetika digital yang relevan dengan keseharian mereka¹. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah wajah religiositas masyarakat modern secara fundamental. Media sosial bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan telah menjadi “ruang sakral baru” di mana identitas keagamaan dibentuk, dinegosiasikan, dan dipamerkan.

¹ Campbell, H. A. (2007). “Who’s Got the Power? Religious Authority and the Internet.” *Journal of Computer-Mediated Communication*

Dampak dari fenomena Pastorgram ini juga menyentuh aspek relasional antara pendeta dan pemuda di dalam lingkup internal Jemaat Mepokoaso. Pemuda cenderung membandingkan kualitas pelayanan pendeta lokal mereka dengan tokoh-tokoh agama yang mereka ikuti di Instagram, yang seringkali memiliki standar produksi konten yang lebih tinggi. Tekanan untuk tampil sempurna secara digital ini dapat mengakibatkan hilangnya sentuhan pelayanan yang personal dan tulus di tengah jemaat. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa pemuda lebih mengagumi sosok pendeta sebagai "selebriti" daripada sebagai pembimbing rohani yang hadir dalam pergumulan nyata mereka. Jika hal ini terus berlanjut tanpa evaluasi, maka esensi dari komunitas iman di Mepokoaso terancam bergeser menjadi sekadar konsumsi konten digital yang pasif. Permasalahan ini menuntut pemahaman mendalam tentang bagaimana persepsi pemuda terbentuk dan bagaimana hal itu memengaruhi komitmen mereka terhadap gereja lokal². Oleh karena itu pendeta perlu memahami bagaimana mereka dapat tetap relevan dan efektif dalam membimbing jemaat di era digital.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengeksplorasi hubungan antara media sosial dan kehidupan beragama dalam berbagai konteks yang berbeda. Penelitian dari T. Bheka dalam *Jurnal Tri Tunggal* menekankan bahwa strategi pastoral berbasis digital sangat efektif untuk

² Andreas Subakti, *Teologi Media: Menghadapi Tantangan Gereja Digital* (Yogyakarta: Andi Offset, 2022), 112.

terhubung dengan kaum muda karena sesuai dengan gaya komunikasi dan persyaratan spiritual mereka yang berbeda dari generasi sebelumnya³. Penelitian lain oleh Asaf dkk menggarisbawahi bahwa media digital kini menjadi instrumen utama dalam pemuridan generasi muda Kristen di era industri 4.0, selama gereja mampu melakukan negosiasi yang tepat terhadap konten yang disajikan⁴. Di sisi lain, Saragih dalam jurnal *SAMI* menemukan bahwa persepsi remaja terhadap figur pendeta sangat dipengaruhi oleh bagaimana pendeta tersebut mampu menampilkan diri secara relevan dan tidak kaku di mata jemaat⁵. Secara khusus, Heidi A. Campbell melalui teori *Religious Social Shaping of Technology (RSST)* telah memetakan bahwa kelompok agama melakukan negosiasi terhadap teknologi melalui empat tahap utama yaitu tradisi, nilai, seleksi, dan negosiasi⁶. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat makro dan belum secara spesifik membedah bagaimana teori RSST bekerja dalam konteks "*Pastorgram*" di tingkat jemaat lokal⁷. Literatur saat ini masih menunjukkan adanya celah dalam memahami bagaimana tradisi lokal sebuah jemaat menentukan proses

³ Bheka, T. (2024). "Problematisasi Pastoral Kaum Muda: Strategi Pastoral Berbasis Digital Dalam Pastoral Kaum Muda." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(2), 322–332.

⁴ Utama, Asaf Kharisma Putra, dkk. (2022). "Media Digital dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen di Era Industri 4.0." *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kristiani*, 3(2), 55–69.

⁵ Saragih, dkk. (2023). "Persepsi Remaja di Jemaat Bersehati Adean tentang Profesi Pendeta." *SAMI: Jurnal Sosial-Keagamaan dan Teologi di Indonesia*, 1(1), 46–55.

⁶ Heidi A. Campbell, *When Religion Meets New Media* (London: Routledge, 2010), 58–60.

⁷ Campbell, "Religious Social Shaping of Technology," *Journal of Media and Religion* 15, no. 1 (2016): 4.

seleksi mereka terhadap konten digital pemimpinnya⁸. Hal ini membuktikan bahwa diperlukan studi kasus yang lebih intim untuk melihat apakah teknologi digital benar-benar selaras dengan identitas komunitas iman.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka teori *Religious Social Shaping of Technology* (RSST) Heidi A. Campbell untuk menganalisis persepsi spesifik pemuda di Jemaat Mepokoaso terhadap fenomena Pastogram. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya melihat dampak penggunaan media sosial secara umum, penelitian ini membedah proses "negosiasi" yang dilakukan pemuda antara tradisi gereja Mepokoaso dengan gaya hidup digital para pendeta di media sosial utamanya instagram. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru dengan mengevaluasi apakah praktik Pastogram tersebut telah melewati tahap "seleksi" nilai yang sesuai dengan teologi jemaat lokal. Selain itu, kebaruan ini mencakup identifikasi pola unik pemuda dalam memberikan otoritas digital kepada pendeta berdasarkan kearifan lokal yang mereka pegang. Fokus pada interaksi antara estetika digital global dan tradisi gereja lokal di Sulawesi Tenggara menjadikan penelitian ini memiliki kekhasan sosiologis yang belum banyak dieksplorasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan menjadi panduan strategis bagi para pelayan Tuhan dalam mengelola kehadiran digital mereka tanpa kehilangan esensi penggembalaan yang otentik.

⁸ Maria Ulfa, "Respon Jemaat terhadap Digitalisasi Tokoh Agama," *Analisis Sosial Keagamaan* 3, no. 4 (2023): 205.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan narasi di atas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana persepsi pemuda Jemaat Mepokoaso terhadap fenomena "*Pastorgram*" yang dilakukan oleh para pelayan Tuhan di Instagram?
2. Bagaimana proses negosiasi antara nilai-nilai tradisi gereja lokal di Jemaat Mepokoaso dengan tren digital "*Pastorgram*" jika ditinjau dari teori *Religious Social Shaping of Technology (RSST)* Heidi A. Campbell?
3. Bagaimana hasil penelitian ini memberi relevansi dan signifikansi bagi pelayanan di gereja lokal?

C. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada analisis persepsi pemuda Jemaat Mepokoaso terhadap fenomena *Pastorgram* dan relevansinya bagi pelayanan gereja di era digital.

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis persepsi pemuda Jemaat Mepokoaso mengenai *Pastorgram* di media sosial.
2. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk negosiasi dan seleksi teknologi yang dilakukan oleh pemuda Jemaat Mepokoaso dengan menggunakan empat pilar teori RSST Heidi A. Campbell.

3. Menemukan model pelayanan yang relevan bagi Gereja Mepokoaso Punggolaka dalam peningkatan pelayanan di era digital yang terus berkembang ini melalui hasil penelitian.

E. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN (Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Fokus Masalah, Tujuan Penelitian, Sistematika Penulisan).

BAB II: LANDASAN TEORI (Hidup dan Karya Heidi A. Campbell, Konsep *Digital religion*, Teori *Religious Social Shaping of Technology* (RSST), Teori Otoritas Digital, Konsep Pastorgram, Landasan teologis).

BAB III: METODE PENELITIAN (Jenis Metode Penelitian, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pengujian Keabsahan Data)

BAB IV: PEMBAHASAN (Analisis temuan lapangan mengenai persepsi pemuda jemaat mepokoaso tentang pastorgram menggunakan perspektif Heidi A. Campbell).

BAB V: PENUTUP (Kesimpulan dan Saran Bagi Pelayanan)